

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketuban pecah dini (KPD) merupakan salah satu masalah dalam kasus kegawat daruratan *obstetrik*. Ketuban pecah dini atau *Premature rupture of membrane (PROM)* adalah pecahnya ketuban pada pasien dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu. Ketuban pecah dini adalah keluarnya cairan dari jalan lahir sebelum proses persalinan (Kemenkes RI, 2016). Ketuban pecah dini terjadi pada 20-25% kehamilan dan berkisar 5-10% dari semua kelahiran. KPD preterm terjadi 1% dari semua kehamilan dan 70% kasus KPD terjadi pada kehamilan aterm serta 30% KPD merupakan penyebab kelahiran premature. Berdasarkan catatan register persalinan di Unit Pelayanan Teknis Puskesmas Kuta I dari periode Januari-Desember 2020 didapatkan kasus persalinan sebanyak 110 persalinan, dengan kejadian KPD sebanyak 40 (36, 4%) kasus.

Ketuban pecah dini dapat menimbulkan infeksi pada selaput ketuban (korioamnionitis), dan merupakan salah satu penyebab infeksi apabila tidak mendapat penanganan segera. Kejadian ini dapat meningkatkan resiko kematian pada ibu bersalin sebanyak 65 % (Anjarawati,2017). Berdasarkan Supas tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 4221 orang dari 4.778.621 kelahiran hidup dengan penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1066 kasus) dan (207 kasus) disebabkan oleh karena infeksi (Kemenkes RI, 2020). Angka kematian ibu di Provinsi

Bali tahun 2019 adalah 67,6 per 100.000 kelahiran hidup dan 26,09 %. Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Badung pada tahun 2019 sebesar 28,15 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kab. Badung, 2020).

Dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kejadian ketuban pecah dini adalah meningkatnya kejadian kelahiran premature dan sepsis neonatorum. Studi literatur yang dilakukan oleh Oliveira (2016) menyebutkan bahwa dari beberapa penelitian yang diteliti dalam studi literatur tersebut menyatakan bahwa jumlah kejadian sepsis neonatorum yang terjadi pada kejadian ketuban pecah dini yang lebih dari 18 jam mendekati angka 72,7% dan resiko kejadian meningkat sehubungan dengan tanda dan gejala korioamnionitis. Ketuban pecah dini ini merupakan faktor resiko mayor terjadinya kelahiran prematur dan sepsis neonatorum yang merupakan penyebab tertinggi angka morbiditas dan mortalitas bayi.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 Angka Kematian Neonatal (AKN) adalah 4,44 per 1000 kelahiran hidup dengan penyebab utama BBLR sebanyak 14,9 % kelahiran hidup. Profil Provinsi Bali tahun 2019 menyatakan bahwa Angka Kematian Neonatal (AKN) adalah 3,5 per 1000 kelahiran hidup dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) menjadi penyebab utama sebesar 42 %. Angka kematian perinatal meningkat sampai dengan 50 % oleh karena insiden korioamnionitis. Menurut Putra (2012) terdapat 152 kejadian sepsis neonatus diantara 3012 neonatus atau sekitar 5% dengan kematian sebanyak 30,4% di RSUP Sanglah Denpasar.

Salah satu penyebab terjadinya ketuban pecah dini adalah anemia. Penelitian Usman, (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian ketuban pecah dini, artinya antara ibu yang anemia akan

mengalami resiko lebih besar terhadap kejadian ketuban pecah dini dibandingkan yang tidak anemia. Penelitian Sridewi., dkk (2020) menyatakan ada hubungan antara anemia dengan KPD, ibu dengan anemia dapat berpeluang 5 kali mengalami KPD. (Negara et al ., 2017). Anemia menyebabkan berkurangnya oksigen di dalam jaringan ketuban sehingga menimbulkan kerapuhan pada selaput ketuban dan mengakibatkan selaput ketuban menjadi pecah (Ulfa *et al*, 2018). Anemia pada ibu hamil adalah keadaan ibu hamil dimana terjadi penurunan jumlah sel darah merah yang dibutuhkan untuk mensuplai makanan bagi kebutuhan ibu dan janin. Pengelompokan anemia pada ibu hamil ada tiga kelompok yaitu anemia ringan bila kadar Hb 10g/dl-10,9 g/dl, anemia sedang bila kadar Hb 7 gr/dl - 9,9 gr/dl dan berat bila Hb berada dikisaran < 7,0 g /dl (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berbagai negara termasuk Indonesia melaporkan angka prevalensi anemia pada wanita hamil masih tinggi. Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organizatin/WHO*) melaporkan bahwa prevalensi ibu-ibu hamil yang mengalami anemia sekitar 35-75 % serta semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Kemenkes RI (2018), melaporkan bahwa menurut laporan Riskesdas 2018 sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia dan persentase ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 yaitu 37,1 %. Angka kejadian anemia di Provinsi Bali tahun 2019 adalah 5,07 % (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020) meningkat menjadi 5,78% pada tahun 2020. Angka kejadian anemia di Kabupaten Badung tahun 2019 adalah 2,55 % dan meningkat menjadi 9,96 pada tahun 2020. UPTD Puskesmas Kuta I ibu hamil Trimester III tahun 2019 10,6% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 20,7% serta anemia pada ibu bersalin 20%.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kuta I didapatkan, dari 10 ibu bersalin yang ditelusuri Rekam Medisnya 3 orang memiliki status anemia dengan angka kejadian 30 %. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian KPD di UPTD Puskesmas Kuta I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran kejadian ketuban pecah dini berdasarkan Riwayat anemia dan karakteristik ibu hamil” di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kuta I ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian ketuban pecah dini berdasarkan riwayat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kuta I.

1. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kejadian anemia berdasarkan karakteristik ibu hamil di UPTD Puskesmas Kuta I.
- b. Mendeskripsikan kejadian KPD berdasarkan karakteristik ibu hamil di UPTD Puskesmas Kuta I.
- c. Mendeskripsikan kejadian ketuban pecah dini berdasarkan Riwayat anemia di UPTD Puskesmas Kuta I.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang analisis gambaran kejadian ketuban pecah dini berdasarkan Riwayat anemia dan karakteristik ibu hamil dan sebagai media penerapan ilmu metode penelitian

2. Manfaat Praktis

a. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu bagi mahasiswa di bidang kebidanan dan membantu proses pembelajaran.

b. Institusi Kesehatan

Sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam mengatasi masalah ketuban pecah dini dalam penanganan kehamilan dan persalinan.

c. Masyarakat

Menambah informasi bagi masyarakat tentang anemia dan ketuban pecah dini.

